

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah yang sering dibicarakan dalam masyarakat, mengingat remaja adalah calon pengganti pemimpin dan menjadi harapan bangsa. Dewasa ini sering diberitakan di media cetak ataupun media elektronik, bahwa kenakalan remaja telah menjadi tahap yang merusak. Kenakalan remaja tidak terbatas pada *bullying* tapi sudah meluas merusak nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat, tradisi bangsa yang selama ini kita jaga.

Kenakalan remaja yang sering ditayangkan di televisi dimulai dari seks bebas, mabuk minuman keras yang mengakibatkan kematian, penggunaan narkoba, perkelahian yang memakan banyak korban (kematian), bergabung dengan geng motor, dan perilaku liar lainnya yang meresahkan masyarakat. Yang lebih tragis telah banyak beredar video porno yang para pelakunya adalah remaja dari usia 11 sampai 17 tahun dan itu dilakukan disekolah dan disaksikan oleh teman-temannya. Belum lagi masalah pelecehan seksual yang menimpa anak-anak SD.

Melihat gambaran diatas tindakan yang dilakukan remaja-remaja tersebut sangat meresahkan kita sebagai orang tua, pendidik, dan calon pendidik. Dalam situs (<http://megapolitan.kompas.com/read/2013/10/08/0920254/Kenakalan.Remaja.Makin.Mencemaskan>), disebutkan bahwa remaja sudah melakukan tindakan kriminal, diantaranya penyiraman air keras, membacok, melawan aparat, dan lain sebagainya.

Kenakalan remaja tidak hanya terjadi diluar sekolah tetapi terjadi didalam sekolah. Ini semua telah menjadi PR (pekerjaan rumah) bagi guru dan calon pendidik. Berdasarkan pengalaman penulis menempuh program pengalaman lapangan (PPL), banyak ditemui siswa telat masuk sekolah, bolos tanpa izin, tidak memperhatikan guru saat memberikan materi, perkelahian, pencurian dan lain-lain. Perilaku-perilaku tersebut adalah awal dari terbentuknya perilaku kejahatan.

Menurut penulis ini terjadi karena kurangnya kedisiplinan diri. Selain itu kurangnya kegiatan para remaja menjadi rentan bagi mereka untuk melakukan penyimpangan perilaku remaja. Jika kekosongan waktu remaja mereka diisi dengan hal yang positif bisa meminimalisir kenakalan remaja.

Kalau kita urut kejadian-kejadian yang ada, munculnya kenakalan remaja berawal dari minimnya kepatuhan siswa pada aturan-aturan yang ada di rumah atau sekolah. Kepatuhan itu muncul karena adanya disiplin dari masing-masing siswa.

Disiplin mempunyai dampak yang besar pada perilaku manusia. Tidak ada orang sukses yang hidupnya tidak disiplin, tidak komitmen dengan apa yang dilakukan. Disiplin adalah suatu bagian yang tidak terpisahkan dari sosok orang yang ingin sukses, tidak terkecuali dengan remaja yang ingin berhasil sekolahnya.

Seorang pakar psikologi Pridjodarminto dalam Tu'u (1994, hlm 23) mengatakan disiplin adalah:

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman.

Disekolah cukup banyak kegiatan positif yang disediakan, diantaranya ada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan tambahan. Intrakurikuler adalah kegiatan wajib yang harus diikuti oleh para siswa, sedangkan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang bisa dipilih oleh para siswa. Siswa yang ikut kegiatan ekstrakurikuler tentunya memiliki kegiatan yang lebih banyak dan bervariasi. Siswa bisa ikut kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler disekolah adalah kegiatan olahraga. Di SMAN 24 Bandung kegiatan olahraga yang populer adalah bola tangan dan karate.

Bola tangan merupakan olahraga permainan bola besar. Bola tangan menurut Ridwan Haris (1986, hlm 3) adalah

Permainan yang tujuannya membuat angka/gol dengan cara melempar bola dan memasukkannya kedalam gawang. Pada saat ini terdapat dua bentuk permainan bola

tangan yang dimainkan, yaitu dengan 11 orang pemain, 7 orang pemain, dan tambahan 5 orang pemain.

Karena bola tangan merupakan permainan beregu, maka kerja sama dan kekompakkan tiap pemain perlu dilatih. Selain itu kedisiplinan setiap pemain pun perlu dilatih agar setiap pemain tidak melakukan kesalahan yang bisa mengakibatkan kerugian dalam tim. Kedisiplinan dalam permainan bola tangan saat bertanding sangat penting, pemain harus bisa mengikuti dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang berlaku. Ditambah bola tangan merupakan permainan *full body contact*, sehingga para pemain bisa bersinggungan langsung dengan pemain lawan. Tentunya ini memerlukan kedisiplinan agar para pemain tidak melakukan tindakan curang terhadap pemain lawan.

Kedisiplinan tidak hanya dibutuhkan dalam pertandingan, dalam latihan pun sangat penting. Siswa yang ikut kegiatan ekstrakurikuler bola tangan harus datang tepat waktu saat latihan, mengikuti program latihan dengan serius, sopan kepada pelatih dan teman, dan-lain.

Selain bola tangan, kegiatan ekstrakurikuler karate juga membutuhkan kedisiplinan. Karate adalah olahraga beladiri dari Jepang. Bisa dibidang merupakan seni beladiri dari Jepang. Karate berasal dari huruf kanji, “kara” dan “te”. “Kara” artinya kosong dan “te” artinya tangan. Karate berarti sebuah seni bela diri yang memungkinkan seseorang mempertahankan diri tanpa senjata. Jadi karate adalah olahraga beladiri yang para atlitnya harus bertarung langsung dengan lawannya. Tentunya karate memiliki tingkat resiko tinggi terhadap cedera. Jadi perlu disiplin yang tinggi untuk ikut olahraga karate agar bisa terhindar dari cedera. Dalam pertandingan karate terdapat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi setiap atlit, agar bisa meraih poin maksimal dan bisa memenangkan pertandingan.

Sama seperti latihan bola tangan, dalam karate pun diperlukan kedisiplinan. Datang tepat waktu, mengikuti program latihan dengan serius, sopan kepada pelatih dan teman, dan lain-lain. Dengan semua latihan diatas bisa membuat siswa yang ikut ekstrakurikuler bola tangan dan karate memiliki tingkat disiplin yang tinggi.

Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga tentunya memiliki kedisiplinan yang baik. Hasil temuan *Wolf-Dietrich Brettschneider* (1992) yang dikutip oleh Rusli Lutan (2001) dalam buku Tarigan (2009 hlm 78) menyatakan bahwa “anak muda yang lebih aktif dalam olahraga memiliki kemampuan yang lebih tinggi untuk mengatasi stress, gejala kenalakan dan penyimpangan perilaku remaja”.

Bola tangan dan karate merupakan jenis olahraga yang berbeda. Tetapi kedua cabang olahraga ini dituntut untuk memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi agar terhindar dari cedera dan bisa meraih prestasi yang maksimal. Kedua cabang olahraga ini mengajarkan kedisiplinan seperti, taat peraturan, disiplin dalam waktu, sopan dan santun kepada pelatih dan teman, dan mengikuti program latihan dengan serius.

Bila dibandingkan, penulis beranggapan tingkat disiplin siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karate lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bola tangan, karena dalam karate para atlet diharuskan mengalahkan lawan dengan menyerang langsung dengan pukulan atau tendangan dan resiko cedera lebih tinggi bahkan bisa sampai mengakibatkan kematian. Hal ini diperlukan disiplin yang tinggi agar terhindar dari resiko cedera yang parah.

Dengan ditanamnya sikap disiplin dalam kedua cabang olahraga tersebut, diharapkan siswa yang ikut kegiatan ekstrakurikuler bola tangan dan karate bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kegiatan intrakurikuler di sekolah tanpa adanya paksaan dari orang lain. Persoalannya adalah disiplin yang ditanamkan melalui bola tangan dan karate apakah bisa dilakukan? Jika bisa, seberapa besar tingkat keberhasilannya. Dan apakah terdapat perbedaan tingkat disiplin siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga bola tangan dan karate?

Maka hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perbandingan Tingkat Disiplin Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Bola Tangan Dan Karate Dalam Pelajaran Penjas Di SMAN 24 Bandung.

B. Rumusan Masalah

Asep Rahmat, 2014

PERBANDINGAN TINGKAT DISIPLIN SISWA YANG MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER BOLA TANGAN DAN KARATE DALAM PELAJARAN PENJAS DI SMAN 24 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Sugiyono (2010, hlm 35) rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini dikembangkan berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi.

Sesuai penjelasan yang terdapat pada latar belakang. Maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan?
2. Bagaimana tingkat disiplin siswa yang mengikuti ekstrakurikuler bola tangan dan karate dalam pelajaran penjas?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penelitian terdapat tujuan penelitian. Agar penelitian terarah dan tidak menyimpang dari yang akan diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin membandingkan tingkat disiplin siswa yang mengikuti ekstrakurikuler bola tangan dan karate dalam pelajaran penjas.

Manfaat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Dalam penelitian ini mudah-mudah memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumbangan ilmu atau sumbangan informasi untuk guru Penjas SMA.
 - b. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran penjas di sekolah
2. Manfaat Praktis
 - a. Secara praktis hasil dari penelitian ini bisa dijadikan pedoman untuk meningkatkan sikap disiplin siswa melalui mata pelajaran Penjas dan kegiatan ekstrakurikuler.
 - b. Untuk melatih dan mengembangkan keterampilan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut

D. Batasan Masalah Penelitian

Untuk memfokuskan penelitian ini maka penulis membuat batasan masalah penelitian, yaitu:

1. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan tentang tingkat disiplin siswa yang mengikuti ekstrakurikuler bola tangan dan karate di SMAN 24 Bandung
2. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 24 Bandung yang mengikuti ekstrakurikuler bola tangan dan karate
3. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 24 Bandung yang mengikuti ekstrakurikuler bola tangan dan karate selama minimal satu tahun

E. Batasan Istilah Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu adanya penjelasan, yaitu:

1. Pengertian disiplin dalam situs (<http://id.wikipedia.org/wiki/Disiplin>) adalah perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.
2. Siswa menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
3. Pengertian ekstrakurikuler menurut kamus besar bahasa Indonesia (2002, hlm 291) dalam situs (file:upi.edu/Direktori/FPOK/JUR._PEND...softball.../BAB_II.pdf) yaitu: "suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa".
4. Bola tangan menurut Ridwan Haris (1986, hlm 3) adalah permainan yang tujuannya membuat angka/gol dengan cara melempar bola dan memasukkannya kedalam gawang. Pada saat ini terdapat dua bentuk permainan bola tangan yang dimainkan, yaitu dengan 11 orang pemain, 7 orang pemain, dan tambahan 5 orang pemain.

Dalam penelitian ini permainan bola tangan yang digunakan adalah permainan bola tangan dengan 7 orang pemain.

5. Pengertian karate dalam situs

(http://www.pbforki.org/index.php?option=com_content&view=article&id=139:definisi-karate&catid=62:article&Itemid=58) adalah sebuah seni bela diri yang memungkinkan seseorang mempertahankan diri tanpa senjata.